

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang selalu ada dalam kehidupan manusia, karena pendidikan menjadi kebutuhan manusia yang harus dipenuhi oleh manusia itu sendiri. Pendidikan sangatlah penting untuk suatu bangsa sebagai dasar dari pembangunan bangsa tersebut. Indonesia sangat membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk membangun dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh negara Indonesia agar tidak banyak dikuasai oleh negara asing. Upaya yang dilakukan manusia untuk mengembangkan sumber daya manusia adalah melalui suatu proses pendidikan.

Menurut Syafril, dkk (2012:36) “pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudayakan manusia”.

Pendapat lain mengenai pendidikan juga diungkapkan oleh Hamalik (2014:3) “pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat”.

Proses pendidikan akan berjalan sesuai dengan tujuan apabila didukung oleh kurikulum, karena kurikulum digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pada proses pembelajaran setiap satuan pendidikan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hadijaya (2017:1) bahwa “kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan nasional yang senantiasa dikembangkan sebagai langkah antisipatif terhadap kebutuhan masyarakatnya dan diselaraskan dengan tujuan pendidikan untuk mewujudkan kehidupan di masa depan yang lebih baik.

Kurikulum yang berlaku pada saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Akan tetapi, di SDN 15 Batang Barus seluruh kelas sudah menggunakan kurikulum 2013. Perubahan kurikulum 2013 yang baru membuat cara mengajar yang berbeda dengan kurikulum KTSP. Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan kurikulum 2013 dilakukan secara tematik. Dimana beberapa mata pelajaran digabungkan dalam sebuah tema.

Sedangkan menurut pendapat Muklis (2012:66) bahwa “pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi beberapa pelajaran dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya”.

Dalam satu tema memuat beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran IPS. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang harus

dikuasai oleh siswa di sekolah dasar yang di dalamnya memuat kehidupan sosial termasuk gejala dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat serta bagaimana cara menangani dan menyikapinya, yang nantinya akan menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa pada lingkungan masyarakatnya.

Menurut Susanto (2014:137) “IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah”.

Berdasarkan hasil observasi di kelas III A dan III B, dan wawancara dengan guru kelas III A dan III B di SDN 15 Batang Barus pada tanggal 11 Juni sampai dengan tanggal 13 Juni pada tema 8 praja muda karena sub tema 4 aku suka berkarya pada pembelajaran 1,2, dan 3 peneliti menemukan beberapa masalah diantaranya yaitu proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sehingga dalam proses pembelajaran siswa menjadi pasif. Dalam menjelaskan materi pelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan model pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik. Sementara itu ketika guru menjelaskan pelajaran siswa banyak yang tidak menangkap apa yang dijelaskan oleh guru, hanya 5 orang yang mempunyai daya tangkap cepat terhadap pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Ketika guru memberikan tugas kepada siswa, siswa tidak bisa mengerjakan tugas dengan cepat atau dengan batas waktu yang ditentukan oleh guru, akan tetapi siswa membutuhkan waktu

yang sangat lama dalam mengerjakan tugas. Rendahnya hasil belajar IPS siswa pada penilaian akhir semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang ditunjukkan dengan masih ada siswa yang belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM). Telah ditetapkan bahwa KBM mata pelajaran IPS di SDN 15 Batang Barus Kabupaten Solok adalah 75. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi data hasil belajar IPS siswa kelas III A dan III B SDN 15 Batang Barus pada penilaian akhir semester genap tahun ajaran 2018/2019.

Tabel 1: Rata-rata dan Persentase Ketuntasan Hasil Belajar IPS Semester Genap Siswa Kelas III SDN 15 Batang Barus Tahun Ajaran 2018/2019

KBM	Kelas	Jumlah siswa (Orang)	Rata-rata	Jumlah Siswa (Orang)		Persentase Ketuntasan (%)	
				Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
75	III A	17	74,25	7	10	41%	59 %
	III B	17	74,12	8	9	47 %	53%

Sumber: Gurukelas III A dan III B SDN 15 Batang Barus Tahun Ajaran 2018/2019

Berdasarkan tabel 1 di atas, diperoleh data bahwa hasil belajar IPS siswa kelas III A dan III B masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai belum mencapai KBM. Pada kelas III A yang terdiri dari 17 orang siswa mendapatkan nilai rata-rata 74,25 dan menunjukkan bahwa 10 orang siswa atau 59% yang belum mencapai KBM. Sedangkan pada kelas III B yang terdiri dari 17 orang siswa mendapatkan nilai rata-rata 74,12 dan menunjukkan bahwa 9 orang siswa atau 53% yang belum mencapai KBM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas III A lebih rendah dari pada hasil belajar siswa kelas III B.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan suatu model yang dapat merangsang siswa untuk ikut berperan aktif sertadapat mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran. Peneliti memilih salah satu cara dengan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle*, dengan model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Rusman (dalam Ningsih, 2017:90) model *inside outside circle* adalah “model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok dalam dan kelompok lingkaran luar”.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan di SDN 15 Batang Barus Kabupaten Solok.”

Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada tahun ajaran 2019/2020. Siswa yang akan diteliti adalah siswa kelas III pada tahun ajaran 2018/2019 yang sudah naik ke kelas IV pada tahun ajaran 2019/2020.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa masih mendapatkan nilai yang belum mencapai KBM, di kelas III A 59% siswa belum mencapai KBM, dan di kelas III B 53% siswa belum mencapai KBM.

2. Pembelajaran berpusat pada guru sehingga siswa bersifat pasif.
3. Pembelajaran kurang menarik karena guru menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan model pembelajaran.
4. Daya tangkap siswa kurang.
5. Siswa membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakan tugas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh model pembelajaran *inside outside circle* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV pada tema 1 indahnyakebersamaan di SDN 15 Batang Barus Kabupaten Solok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *inside outside circle* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV pada tema 1 indahnyakebersamaan di SDN 15 Batang Barus Kabupaten Solok”.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah: “untuk mengetahui pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *inside outside circle* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV pada tema 1 indahnyakebersamaan di SDN 15 Batang Barus Kabupaten Solok”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SDN 15 Batang Barus memberikan beberapa manfaat, antara lain yaitu :

1. Manfaat secara teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini menambah perbendaharaan pustaka dan memberikan wawasan bagi pembaca, serta dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang.
- b. Diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya terkait dengan model *inside outside circle*.
- c. Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian dengan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Dapat memberikan pengalaman belajar berbeda yang dapat menimbulkan rasa kerja sama yang positif antar siswa.
- 2) Meningkatkan proses dan hasil belajar.

b. Bagi Guru

- 1) Menjadikan model *inside outside circle* sebagai alternatif model pembelajaran untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.
- 2) Merupakan alat untuk mengembangkan diri sebagai guru yang profesional.

3) Sebagai bahan masukan guru dalam merancang sistem pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

c. Bagi sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah, yang tercermin dari peningkatan kemampuan potensial guru dalam mengelola pembelajaran dan memperbaiki proses dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

d. Bagi Peneliti

1) Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang penggunaan model pembelajaran *inside outside circle* dalam proses belajar mengajar.

2) Dapat memberikan masukan dan pedoman bagi peneliti lain.

3) Dapat dijadikan sebagai bekal pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti yang bisa diterapkan di sekolah di tempat peneliti mengajar nantinya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

Menurut Susanto (2014:4) “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Nidawati (2013:14) mengemukakan bahwa “belajar juga merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik, dimana perubahan tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman”.

Slameto (dalam Hamdani, 2011:20) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah aktivitas yang dilakukan dengan sengaja yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku secara keseluruhan pada diri individu yang didapatkan melalui latihan atau pengalaman menuju perubahan yang lebih baik.

b. Hakikat Pembelajaran

Menurut Hamalik (2014:57) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Pendapat lain dari Rusman (2016:21) mengemukakan bahwa “pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungan sekitarnya baik secara langsung ataupun tidak langsung yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Hakikat Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut Widyaningrum (2012:109) pembelajaran tematik adalah “pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan”.

Haji (2015:60) mengemukakan bahwa “pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu,

dalam pengertian lain, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Rusman (2016:139) mengemukakan bahwa “pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang mengaitkan beberapa mata pelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman yang bermakna.

b. Landasan Pembelajaran Tematik

Landasan pembelajaran tematik dirangkum dari Rusman (2016:144) adalah sebagai berikut:(1) Landasan Filosofis, landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: Progresivisme, konstruktivisme, humanisme. (2) Landasan Psikologis, landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. (3) Landasan Yuridis, landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Dirangkum dari Majid (2014:87) juga mengemukakan bahwa landasan pembelajaran tematik adalah: (1) Landasan Filosofis, landasan filosofis dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: Progresivisme, konstruktivisme, humanisme. (2) Landasan Psikologis, landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. (3) Landasan Yuridis, landasan yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa landasan pembelajaran tematik adalah: (1) Landasan filosofis, landasan filosofis adalah landasan yang dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat, yaitu progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme. (2) Landasan psikologis, landasan psikologis adalah landasan yang berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. (3) Landasan yuridis, landasan yuridis adalah landasan yang berkaitan dengan peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar.

c. Prinsip Pembelajaran Tematik

Menurut Muklis (2012:67) adapun prinsip yang mendasari pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- (1) Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual. Artinya dalam sebuah format keterkaitan antara kemampuan peserta didik dalam menemukan masalah dengan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian.
- (3) Menggunakan prinsip belajar sambil

bermain dan menyenangkan (*joyful learning*). (4) Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik. (5) Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu. (6) Pemisahan atau pembedaan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan. (7) Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik. (8) Pembelajaran bersifat fleksibel. (9) Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.

Pendapat lain diungkapkan oleh Prastowo (dalam Priyati, 2015:

117) bahwa prinsip pembelajaran tematik terpadu yaitu:

(1) Pembelajaran tematik terpadu memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. (2) Pembelajaran tematik terpadu perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. (3) Pembelajaran tematik terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya harus mendukung pencapaian tujuan untuk kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum. (4) Materi pembelajaran dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa. (5) Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip pembelajaran tematik diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran tematik memiliki tema untuk menyatukan beberapa mata pelajaran. (2) Pembelajaran tematik berkaitan dengan lingkungan siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. (3) Pembelajaran tematik bersifat fleksibel dan tidak perlu dipaksakan. (4) Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum dan harus mendukung pencapaian tujuan kurikulum.

d. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik pembelajaran tematik dirangkum dari Rusman (2016:146) adalah sebagai berikut: (1) Berpusat pada siswa. (2) Memberikan pengalaman langsung. (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. (5) Bersifat fleksibel. (6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, Prastowo (dalam Indriani, 2015:89) juga mengungkapkan karakteristik pembelajaran tematik antara lain adalah sebagai berikut: (1) Berpusat pada siswa. (2) Pemisahan mata pelajaran tidak terlalu jelas. (3) Mengembangkan keterampilan siswa. (4) Menggunakan prinsip bermain sambil belajar. (5) Mengembangkan komunikasi siswa. (6) Menyajikan pembelajaran sesuai tema. (7) Menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah: (1) Pembelajaran tematik berpusat pada siswa. (2) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. (3) Pembelajaran tematik menyajikan materi pembelajaran dari berbagai mata pelajaran. (4) Memberikan pengalaman langsung pada siswa. (5) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain.

e. Tujuan Pembelajaran Tematik

Muklis (2012:69) mengemukakan pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat:

(1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna. (2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi. (3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan. (4) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain. (5) Meningkatkan gairah dalam belajar. (6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Berbeda dengan pendapat di atas, Rusman (2016:145) mengemukakan bahwa Pembelajaran tematik memiliki tujuan sebagai berikut:

(1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu. (2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan mata pelajaran dalam tema yang sama. (3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan. (4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik. (5) Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain. (6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas. (7) Guru dapat menghemat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan. (8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan tujuan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran tematik membuat siswa menjadi bergairah dalam belajar, karena siswa

bisa berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain. (2) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan sehingga siswa bisa menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi. (3) Pembelajaran tematik dapat menumbuhkembangkan budi pekerti dan moral peserta didik seperti menumbuh kembangkan keterampilan sosial diantaranya kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.

f. Manfaat Pembelajaran Tematik

Menurut Muklis (2012:69) dengan menerapkan pembelajaran tematik, peserta didik dan guru mendapatkan banyak manfaat, diantaranya adalah:

(1) Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya. (2) Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran. (3) Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratn hubungan antarpeserta didik. (4) Pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya. (5) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan anak. (6) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna. (7) Mengembangkan keterampilan berfikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. (8) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Berbeda dengan pendapat di atas, Widyaningrum (2012:110) mengemukakan bahwa manfaat pembelajaran tematik yaitu:

(1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan

dihilangkan. (2) Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir. (3) Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah. (4) Dengan adanya pepaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat pembelajaran tematik adalah sebagai berikut: (1) Pembelajaran tematik mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya. (2) Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratan hubungan antarpeserta didik sehingga akan meningkatkan sikap sosial dalam bekerja, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain. (3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir. (4) Pembelajaran menjadi utuh dan siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah serta dapat mengembangkan keterampilan berfikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

3. Hakikat Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Menurut Trianto (2015:171) mengemukakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Lindawati (2016:68) menyatakan bahwa “IPS adalah salah satu mata pelajaran pada jenjang pendidikan di tingkat sekolah dasar, yang dikembangkan secara terintegrasi dengan mengambil konsep-konsep esensial dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dengan mengintegrasikan cabang ilmu humaniora dan ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa dan negara dalam berbagai karakteristik. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanto (2014:145) yang menyatakan bahwa:

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Menurut Mutakin dalam Susanto (2014:145) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

(1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat. (2) Mengetahui dan memahami

konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. (3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat. (4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat. (5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka dan memiliki kesadaran serta kepedulian terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat sehingga mampu membuat analisis yang kritis, dan terampil mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Menurut Sriyanto (2016:133) mengemukakan karakteristik IPS ke dalam tiga kategori, yaitu:

(1) Pendidikan kemanusiaan, pendidikan kemanusiaan memiliki arti bahwa IPS harus membentuk anak memahami pengalamannya. (2) Pendidikan kewarganegaraan, pendidikan kewarganegaraan mengandung arti bahwa peserta didik harus dipersiapkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam dinamika kehidupan masyarakat. Peserta didik memiliki kesadaran untuk meningkatkan prestasinya sebagai bentuk tanggung jawab warga negara yang setia pada negara. (3) pendidikan intelektual, pendidikan intelektual mengandung arti bahwa anak membutuhkan untuk memperoleh ide-ide yang analisis dan alat-alat untuk memecahkan masalah yang dikembangkan dari konsep-konsep ilmu sosial.

Menurut Susanto (2014:21) mengemukakan bahwa karakteristik mata pelajaran IPS di SD yaitu:

(1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan. (2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu. (3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner. (4) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan. (5) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran IPS adalah sebagai berikut: (1) bahwa peserta didik harus dipersiapkan untuk berpartisipasi secara efektif dalam dinamika kehidupan masyarakat. (2) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan. (3) menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengelolaan lingkungan.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu cara atau prosedur yang akan digunakan guru pada pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Istarani (2012:1) “model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan

sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Sedangkan menurut Aprilia (2015:143) “model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian penyajian materi pembelajaran yang dilakukan secara sistematis oleh guru dan dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu terjadinya perubahan perilaku peserta didik.

b. Pengertian Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Shoimin (2014:87) menyatakan bahwa “*inside outside circle* adalah model pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar yang diawali dengan pembentukan kelompok besar dalam kelas yang terdiri dari kelompok lingkaran dalam kelompok lingkaran luar”.

Huda (2014:246) menyatakan bahwa:

Model *inside outside circle* memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan. Model tersebut dapat diterapkan untuk beberapa mata pelajaran seperti Ilmu Pengetahuan Sosial, Agama, Matematika dan Bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan di teknik ini adalah bahan-bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa.

Tujuan model pembelajaran *inside outside circle* dinyatakan Shoimin (2014:88) adalah “melatih siswa belajar mandiri dan berbicara

menyampaikan informasi kepada orang lain. Selain itu juga melatih kedisiplinan dan ketertiban”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inside outside circle* adalah model pembelajaran dengan sistem membentuk lingkaran kecil dan lingkaran besar. Dimana siswa yang berada di lingkaran besar dan lingkaran kecil saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan. Melalui informasi yang disampaikan siswa belajar untuk mandiri dan belajar untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Penerapan model *inside outside circle* mempunyai prosedur atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Istarani (2012:130) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *inside outside circle* adalah sebagai berikut:

(1) Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar. (2) Separuh lainnya membentuk lingkaran di luar pertama, menghadap ke dalam. (3) Dua orang peserta didik yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan. (4) Kemudian peserta didik yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara peserta didik yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam. (5) Sekarang giliran peserta didik yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, langkah-langkah model pembelajaran *inside outside circle* dirangkum dari Huda (2014:247) sebagai berikut: 1) Lingkaran Individu, (a) Separuh kelas berdiri

membentuk lingkaran kecil mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar. Separuh kelas lagi membentuk lingkaran besar mereka berdiri menghadap ke dalam. (b) Jika dalam satu ruang kelas terdapat 30 siswa. Siswa 1-15 membentuk lingkaran dalam, sedangkan siswa 16-30 membentuk lingkaran luar. (c) Setiap pasangan siswa dari lingkaran kecil dan besar saling berbagi informasi. (d) Siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. (e) Kemudian, giliran siswa yang berada di lingkaran besar untuk membagikan informasi.

2) Lingkaran Kelompok, (a) Satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap keluar. Kelompok lain berdiri di lingkaran besar. (b) Setiap kelompok berputar seperti prosedur lingkaran individu yang dijelaskan di atas sambil saling berbagi informasi.

Sedangkan menurut Shoimin (2014:88) langkah-langkah model pembelajaran *inside outside circle* adalah sebagai berikut:

1) Pedahuluan, Fase 1: Persiapan, (a) Guru melakukan apersepsi. (b) Guru menjelaskan tentang pembelajaran *Inside Outside Circle*. (c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. (d) Guru memberikan motivasi. 2) Kegiatan inti, Fase 2: Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Inside Outside Circle*, (a) Membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-4 orang. (b) Tiap-tiap kelompok mendapat tugas mencari informasi berdasarkan pembagian tugas dari guru. (c) Setiap kelompok belajar mandiri, mencari informasi berdasarkan tugas yang diberikan. (d) Setelah selesai, seluruh siswa berkumpul saling membaur (tidak berdasarkan kelompok). (e) Separuh kelas lalu berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar. (f) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama, menghadap ke dalam. (g) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu

yang bersamaan. (h) Kemudian siswa berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam. (i) Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya, sampai seluruh siswa selesai berbagi informasi. (j) Pergerakan baru dihentikan jika anggota kelompok lingkaran dalam dan luar sebagai pasangan asal bertemu kembali. 3) Penutup, Fase 3: Penutup, (a) Dengan bimbingan guru siswa membuat simpulan dari materi yang telah didiskusikan. (b) Guru memberikan evaluasi atau latihan soal mandiri. (c) Siswa diberi PR.

Pada penelitian yang akan peneliti lakukan, maka langkah-langkah model pembelajaran *inside outside circle* yang akan peneliti gunakan ialah perpaduan dari ketiga pendapat ahli di atas yang sudah dimodifikasi. Langkah-langkah model pembelajaran *inside outside circle* yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut: (1) Guru memberikan setiap siswa kartu yang berbeda. (2) Siswa diberi waktu untuk menghafal dan mempelajari materi yang ada di dalam kartu. (3) Setelah dipelajari dan dihafal oleh siswa, guru membagi siswa menjadi dua kelompok. Setengah siswa akan membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar. Sedangkan setengah siswa lagi akan membentuk lingkaran besar dan menghadap ke dalam. (4) Setelah kelompok lingkaran kecil dan lingkaran besar terbentuk, maka masing-masing siswa akan mendapatkan pasangan. (5) Setelah semua siswa mendapatkan pasangan, maka selanjutnya siswa akan berbagi informasi dengan pasangannya masing-masing. Proses pembagian informasi diawali dengan kelompok lingkaran kecil terlebih dahulu untuk memberikan informasi kepada pasangan yang ada di kelompok lingkaran besar. Semua siswa bisa melakukan

pertukaran informasi dalam waktu yang bersamaan. (6) Setelah siswa di lingkaran kecil berbagi informasi dengan siswa yang berada di lingkaran besar, maka guru akan mengatakan stop, dan semua siswa berhenti untuk membagikan informasi dan langsung bertukar dengan pembagian informasi dari siswa yang berada di lingkaran besar. (7) Guru mengatakan stop lagi dan artinya siswa yang berada di lingkaran besar harus berjalan sebanyak 2 langkah, sedangkan siswa yang berada di lingkaran kecil diam, sehingga akan terjadi pertukaran pasangan. Perputaran dilakukan sesuai dengan arah jarum jam. (8) Selanjutnya siswa kembali melakukan pertukaran informasi dengan siswa yang berbeda pasangan. Demikian seterusnya sampai semua siswa selesai bertukar informasi. (9) Setelah semua peserta didik di dalam lingkaran bertukar informasi dan mendapat informasi yang berbeda-beda, selanjutnya guru memberikan penjelasan terhadap materi yang telah dipelajari. Setelah guru menjelaskan kembali materi pelajaran, gurumelakukan penilaian kepada peserta didik dengan memberikan soal tes kepada peserta didik sesuai dengan materi yang dipelajari.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Istarani (2012:131) mengemukakan pembelajaran dengan model *inside outside circle* baik digunakan dalam rangka mewujudkan penukaran ilmu pengetahuan sesama siswa. Untuk itu, kelebihan pembelajaran dengan model *inside outside circle* sebagai berikut: “(1) Pemerataan informasi pada semua siswa.(2) Melatih siswa untuk

berkomunikasi sesamanya.(3) Keterlibatan siswa secara langsung dalam membahas pembelajaran.(4) Belajar akan lebih menarik, sebab dilakukan sambil berdiri sehingga tidak ada yang mengantuk”.

Sementara itu menurut Shoimin (2014:90) kelebihan model pembelajaran *inside outside circle* adalah sebagai berikut: “(1) Tidak ada bahan spesifikasi yang dibutuhkan untuk strategi sehingga dapat dengan mudah dimasukkan ke dalam pelajaran. (2) Kegiatan ini dapat membangun sifat kerjasama antar siswa.(3) Mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *inside outside circle* adalah sebagai berikut:(1) Melatih siswa dalam berkomunikasi antar sesamanya.(2)Membangun sifat kerjasama antar siswa.(3) Melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle*

Adapun kekurangan model *inside outside circle* menurut Istarani (2012:131) adalah sebagai berikut: “(1) Sulit menganalisis apakah siswa sudah memahami materi yang diajarkan atau belum.(2) Siswa lebih cenderung kebermainannya saja dari pada pengkajian materi ajar yang diberikan kepadanya.(3) Sulit mengontrol perilaku siswa sedang belajar, sebab mereka berada dalam posisi berdiri”.

Sedangkan menurut Shoimin (2014:90) kekurangan model *inside outside circle* adalah sebagai berikut: “(1) Membutuhkan ruang

kelasyang besar.(2) Terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau.(3) Rumit untuk dilakukan”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kekurangan model pembelajaran *inside outside circle* adalah membutuhkan ruangan kelas yang besar, karena pada model *inside outside circle* siswa akan membentuk lingkaran kecil dan lingkaran besar. Pada model *inside outside circle* ini juga sulit untuk mengontrol perilaku siswa, karena model *inside outside circle* dilakukan sambil berdiri sehingga memicu siswa untuk bermain dan meribut.

Berdasarkan kekurangan dari model pembelajaran *inside outside circle* di atas, maka cara untuk mengantisipasi kekurangan tersebut ialah dengan meminta siswa untuk duduk, setelah itu guru akan melakukan tanya jawab berdasarkan materi yang ada pada kartu siswa. Setelah itu guru akan memberikan siswa tes berupa menjawab pertanyaan, dimana pertanyaan tersebut berdasarkan materi yang sudah dihafal oleh siswa.

5. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Kunandar (2013:62) “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Susanto (2014:5) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang

terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.”

Sedangkan Pratiwi (2015:80) menyatakan bahwa pengertian hasil belajar adalah sebagai berikut:

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku baik peningkatan pengetahuan, perbaikan sikap, maupun peningkatan keterampilan yang dialami siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang sering disebut juga prestasi belajar, tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar yang menyangkut aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Wasliman (dalam Susanto, 2014:12) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

(1) Faktor internal, faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. (2) Faktor eksternal, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajardirangkumdari Anitah (2008:27) adalah: (1) Faktor dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. (2) Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, riang gembira, menyenangkan), lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu yang berkaitan dengan kemampuan belajar yang dimiliki oleh siswa. Hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu berupa lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2017) dengan judul “Pengaruh Model *Inside Outside Circle*

terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Pembelajaran IPS di SDN 08 Siteba Padang”. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh Yuni Fitriana diperoleh rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah 80,46 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu 74,63. Dari hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,06 > 2,01$. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *inside outside circle* terhadap hasil belajar siswa kelas V pada pembelajaran IPS di SDN 08 Siteba Padang.

Penelitian relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhayani (2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri 09 Air Pacah”. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh Suci Al Muhayani diperoleh rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah 86,59 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu 76,74. Dari hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,916 > 2,017$. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *inside outside circle* terhadap hasil belajar IPS di SDN 09 Air Pacah.

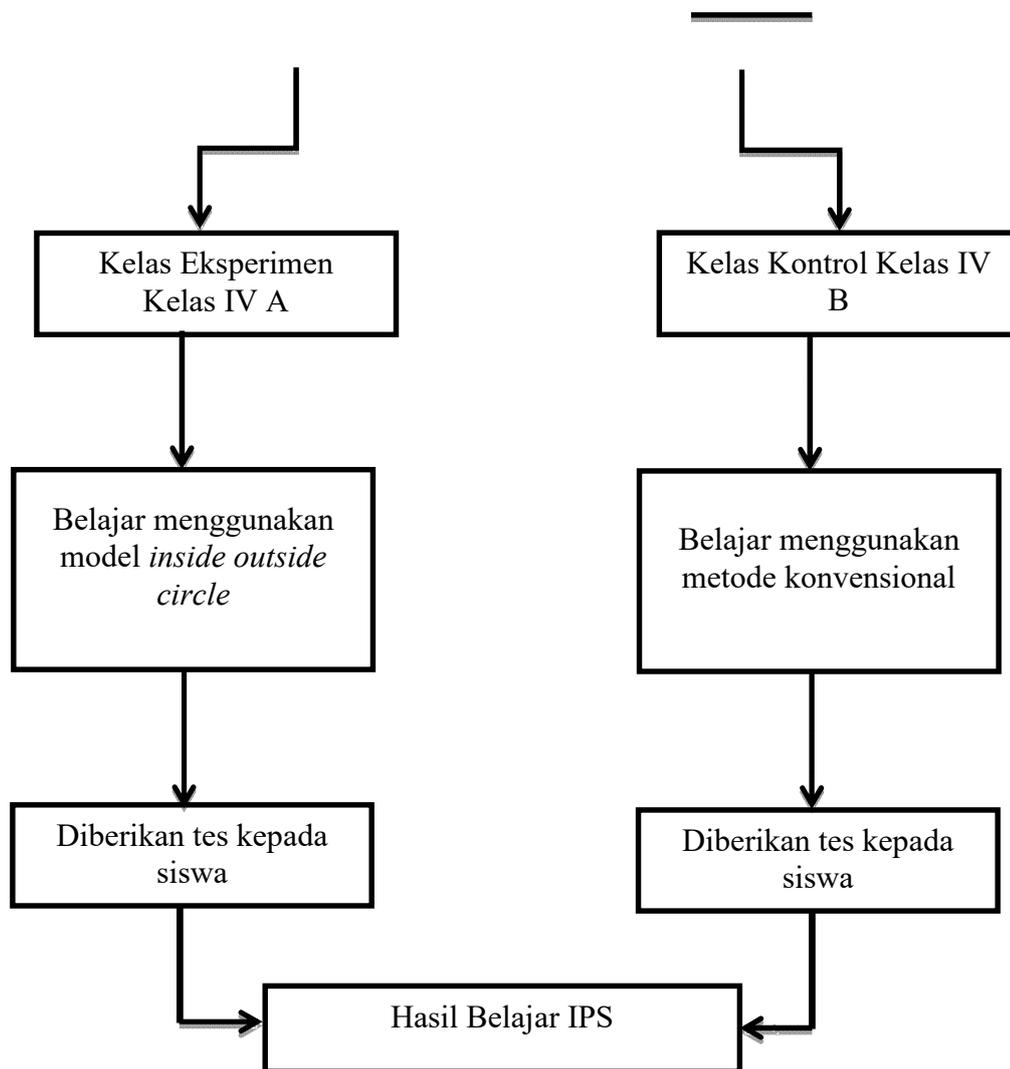
Penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan di SDN 15 Batang Barus Kecamatan Kabupaten Solok”. Penelitian yang peneliti lakukan mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mata pelajarannya sama-sama IPS, variabel bebasnya sama yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *inside*

outside circle dan variabel terikatnya juga sama yaitu hasil belajar. Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan Yuni Fitriana dan Suci Al Muhayani adalah subjek penelitian dan tempat pelaksanaan penelitian. Yuni Fitriana melaksanakan penelitian pada siswa kelas V di SDN 08 Siteba Padang, dan Suci Al Muhayani melaksanakan penelitian pada siswa kelas V di SDN 09 Air Pacah. Sedangkan peneliti melaksanakan penelitian pada siswa kelas IV di SDN 15 Batang Barus Kabupaten Solok.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *inside outside circle* berpengaruh terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN 15 Batang Barus. Berdasarkan kajian teori dan penelitian yang relevan, untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan maka dibuat kerangka berpikir dimulai dengan peneliti melihat permasalahan pembelajaran IPS di SDN 15 Batang Barus. Kemudian peneliti memilih sampel yaitu peserta didik kelas IVA dan IVB serta menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *inside outside circle* yang dinamakan dengan *treatment*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Kemudian peneliti melihat kondisi akhir pemahaman peserta didik berupa tes untuk kedua kelas yang dinamakan dengan *posttest*. Selanjutnya akan terlihat perbedaan hasil belajar IPS dari kedua kelas yaitu kelas IVA dan IVB. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut :

Pembelajaran IPS Kelas IV pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan di SDN 15 Batang Barus Kabupaten Solok



Bagan 1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *inside outside circle* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada tema 1 indahny kebersamaan di SDN 15 Batang Barus Kabupaten Solok.

H_1 : Terdapat pengaruh model pembelajaran *inside outside circle* terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada tema 1 indahny kebersamaan di SDN 15 Batang Barus Kabupaten Solok.